

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Membaca Permulaan Al-Qur'an**

Sebelum membicarakan tentang pengertian membaca permulaan Al-Qur'an, terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian membaca permulaan secara umum.

##### **a. Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca permulaan yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan mengacu pada proses *recoding* dan *decoding*. Melalui proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Disamping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan.

Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya.

Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna.

Pada tingkat membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan dan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan membaca.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Selain itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan.

Membaca permulaan adalah membaca awal yang diberikan kepada anak sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Senada dengan itu Sahari mengemukakan bahwa “Membaca adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan”. Belajar huruf, suku kata, kata dan kalimat yang dijadikan objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca. Kemampuan membaca yang di peroleh anak tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca selanjutnya. Supriyadi (1993) mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut”. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan

mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Pada hakikatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Informasi yang tersimpan dalam memori otak atau pikiran pembaca disebut dengan sumber informasi nonvisual.

Kedua macam sumber informasi tersebut (visual dan nonvisual) perlu dimiliki secara berimbang oleh pembaca. Artinya kemampuan mengenal informasi visual perlu diikuti dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami suatu teks bacaan.

Demikian pula sebaiknya, pengetahuan dasar yang telah dimiliki perlu dilanjutkan dengan kemampuan memahami informasi visual yang ada pada teks bacaan, kemampuan penunjang lain yang perlu dimiliki pembaca yaitu kemampuan menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan menggabungkan materi bacaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan.

Haris dan Sipay (1980) mengatakan bahwa “membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat”. Pengenalan makna kata sesuai dengan

konteksnya merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan.

Adapun tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Menurut Ritawati tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik.

#### **b. Langkah Awal Mengajar Anak Membaca**

Melati mengungkapkan kiat-kiat untuk membantu guru mengajari anak didik membaca, yaitu: 1) Membacalah bersama anak didik 2) Diskusikanlah bersama tentang gambar-gambar yang mereka lihat 3) Ajariilah mereka untuk mengenali kata-kata, dan 4) Doronglah mereka untuk membaca. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### 1) Membacalah bersama anak didik

Pilihlah tempat yang tenang di lingkungan belajar, atau mengajak anak pergi ke perpustakaan. Suatu hal yang baik, jika memilih waktu khusus untuk membaca dengan anak-anak setiap hari. Helyanti Soetopo mengatakan jika anak melihat orang tuanya suka membaca, menghargai buku, serta mencari informasi melalui buku, dampaknya akan sangat positif terhadap perkembangan anak. Akibatnya, si anak akan

cenderung menganggap buku sebagai “teman”, sebuah benda yang tidak hanya dapat dinikmati, tapi juga sangat bermanfaat. Sesungguhnya lebih mudah bagi orang tua yang gemar membaca bila ingin membentuk anaknya menjadi pembaca sejati.

2) Diskusikanlah bersama tentang gambar-gambar yang mereka lihat.

Sebelum dan sesudah membaca setiap halaman, diskusikan dengan anak tentang gambar-gambar yang mereka lihat. Bertanyalah kepada mereka, misalnya “kira-kira apa yang akan terjadi kemudian? Hal ini untuk memastikan apa dia masih tertarik pada cerita itu.

3) Ajarilah mereka untuk mengenali kata-kata.

Garis bawahilah kata-kata itu dengan jari kita ketika kita membacanya. Anak akan mulai menghubungkan antara kata yang kita ucapkan dengan kata-kata yang tertulis di buku.

4) Doronglah mereka untuk membaca.

Ketika dia sudah bisa membaca beberapa kata, kita harus mengajari mereka membaca kalimat. Semakin kita mendorong mereka, maka mereka akan semakin berkeinginan untuk berhasil.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua dan guru haruslah mengajak anak untuk membaca bersama, mendiskusikan gambar-gambar yang dilihatnya, mengajari anak untuk mengenali kata-kata serta memberi dorongan kepada mereka agar rajin belajar membaca.

### **c. Tujuan membaca permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan bahwa “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat“. Pelaksanaan membaca permulaan dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

### **d. Tahap Perkembangan Membaca**

Kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap, menurut Haris dalam Mulyono ada lima tahapan membaca, yaitu: a) Kesiapan membaca, b) Membaca permulaan, c) Keterampilan membaca cepat, d) Membaca luas, dan e) Membaca sesungguhnya. Menurut Steinberg bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan yaitu: a) tahap timbulnya kesadaran, b) tahap membaca gambar, c) tahap pengenalan bacaan, dan d) tahap membaca lancar.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tahapan membaca dapat disimpulkan bahwa anak dapat tertarik belajar membaca apabila mendapat stimulus agar timbul

kesadaran, kemauan, dorongan membaca gambar, pengenalan huruf sampai tahap membaca lancar.

#### e. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam, melalui malaikat Jibril tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas.

Menurut Habi Ash-Shiddieqy Al-Qur'an adalah "wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan *mutawatir*, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya".

Hariyadi mengatakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Siapa saja yang bisa mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik maka hidupnya akan selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an bukanlah perkataan Muhammad saw., bukan perkataan Malaikat, Jin, apalagi setan. Dengan kata lain, Al-Qur'an bukan pikiran manusia, bukan *syair*, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Penegasan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Najm: 3-4, yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - ٣ - إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ - ٤ -

Terjemahnya:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci karena difirmankan oleh Yang Maha Suci yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala dan merupakan sumber utama ajaran Islam yang sungguh patut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan demi keselamatan umat manusia dunia akhirat.

Al-Qur'an hanya dapat dijadikan pedoman apabila dipelajari secara sungguh-sungguh, sehingga mutlak harus dipelajari sejak usia dini dan dengan metode yang tepat.

Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab terdiri atas rangkaian huruf-huruf hijaiyah. Oleh karena itu, untuk memudahkan mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu mempelajari huruf-huruf hijaiyah, tanda, bentuk dan sebutannya. Jumlah huruf hijaiyah menurut sistem Baghdadiyah ada 30 buah yang urutannya sebagai berikut:

ا، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ،  
ف، ق، ك، ل، م، ن، و، هـ، لا، ء، ي.

Cara membaca/melafalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut sebagai berikut:

ألف، باء، تاء، ثاء، جيم، حاء، خاء، دال، ذال، راء، زاي، سين، شين، صاد،  
ضاد، طاء، ظاء، عين، غين، فاء، قاف، كاف، لام، ميم، نون، واو، هاء، لام  
الف، همزة، ياء.



Kalau huruf-huruf hijaiyah tersebut dibaca dalam bahasa Indonesia, maka cara membacanya sebagai berikut:

*Alif, ba>', ta', sa', ji>m, ha>', kha>', da>l, za>l, ra>', za>y, si>n, syi>n, sa>d, da>d, ta>, za', 'ay>n, ghay>n, fa', qa>f, ka>f, la>m, mi>m, nu>n, wa>w, ha>', lam alif, hamzah, ya>'.*

## 2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia, antara lain:

a. Metode Iqra'. Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

b. Metode Baghdadiyah; Metode ini berasal dari Baghdad, metode ini dikenal pula dengan metode "Eja". Tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-

materinya diurutkan dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, kaidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah semuanya menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak dan berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Metode ini biasa juga disebut metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- Hafalan
- Eja
- Modul
- Tidak variatif
- Pemberian contoh yang absolut

c. Metode Qiro'ati; Metode baca al-Qu'ran Qira'ati ditemukan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. K.H. Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada tahun 1963, merasa

metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat). KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah:

- 1) Klasikal dan privat;
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya; siswa membaca sendiri (CBSA);
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja;
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

d. Metode al-Barqy; Metode al-Barqy adalah metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Metode ini disebut "Anti Lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

Langkah-langkah penerapan metode al-Barqy adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: guru meminta siswa untuk menghafalkan terlebih dahulu beberapa kata kunci dalam metode al-Barqy. Kata kunci tersebut merupakan struktur yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyah. Contohnya: ADA RAJA – MAHA KAYA – KATA WANA – SAMA LABA. (Halaman 1-6 dalam buku al-Barqy) Guru membacakan kata-kata kunci tersebut dengan cara menyanyikannya kemudian diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik merasa belajar Al-Quran sangat menyenangkan dengan cara bermain, bernyayi sambil belajar.

2. Langkah kedua: setelah peserta didik sudah mampu menghafalkan kata-kata kunci tersebut, kemudian guru menuliskan di papan tulis. Contohnya:

ا د ر ج م ح ك ي ك ت و ن س م ل ب

Selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan huruf-huruf tersebut, karena sebelumnya peserta didik sudah menghafalkan kata kunci, maka huruf-huruf hijaiyyah yang dituliskan guru mampu dibaca peserta didik dengan sangat lancar sambil menyanyikannya.

3. Langkah ketiga: guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyah. Sebagai permulaan guru meminta siswa mengikuti contoh tulisan huruf tersebut (Halaman 1-6 dalam buku al-Barqy) selanjutnya guru meminta siswa menutup buku al-Barqy dan membuka lembaran baru yang kosong kemudian guru menyebutkan salah satu huruf dengan acak dan siswa menuliskannya di lembaran kosong dengan cara guru mendikte dan siswa menulis sambil menyebutkan huruf yang ditulisnya berulang kali sampai hafal.

4. Langkah keempat: guru meminta siswa satu persatu untuk membaca huruf-huruf tersebut dengan cara guru menunjukan huruf-huruf tersebut dengan tidak teratur. Contohnya:

س ج م ح ك ا ي ك و د ن م ل ب ت ر

Metode ini diperuntukkan bagi semua kalangan, mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat MEMPERMUDAH dan MEMPERCEPAT anak / siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

Metode yang dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini adalah Metode *Iqra'* yang disusun oleh Ustadz KH. As'ad Humam, sedangkan metode yang lain hanya diberi gambaran secara singkat.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Dalam mempelajari Al-Qur'an banyak hal yang perlu diperhatikan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an. Apabila faktor-faktor tersebut kurang mendukung, maka harus segera dicarikan upaya perbaikan, sehingga faktor yang menghambat itu dapat diminimalisir. Menurut Shodiq Dalam Desiana, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar anak, yaitu: "1) faktor anak/peserta didik, 2) faktor guru, 3) faktor alat dan sarana, 4) faktor lingkungan masyarakat".

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor anak/peserta didik

Ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan saat proses belajar berlangsung yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu: a) Adanya persiapan anak untuk belajar, b) Adanya minat yang besar untuk belajar, c) Adanya keaktifan dalam proses pembelajaran, dan d) Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca.

2) Faktor guru

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan anak. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran tidak mungkin berlangsung tanpa keterlibatan guru. Peran guru tidak bisa digantikan oleh yang lain secanggih apapun teknologi itu.

3) Faktor alat dan sarana

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam pembelajaran permulaan diperlukan alat atau sarana untuk keberhasilan pembelajaran. Alat yang dimaksud, di antaranya:

- a) Alat-alat berupa: papan tulis, spidol, buku tulis, bangku belajar, buku Iqro', dan Al-Qur'an.
- b) Alat-alat berupa: kaset, alat peraga huruf hijaiyah, OHP (*Over Head Proyektor*) dan lain-lain.
- c) Alat-alat administrasi, seperti: buku, absen, buku hasil evaluasi, dan lain-lain.

Demikian juga adanya berbagai sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar Al-Qur'an berupa ruangan belajar yang luas dan sejuk, lampu penerangan, dan sebagainya.

#### 4) Faktor lingkungan

Anak didik hidup dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat. Anak didik dapat menyaksikan berbagai peristiwa, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karenanya, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya khususnya dalam upaya mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an sulit mencapai keberhasilan yang optimal tanpa didukung dan ditunjang oleh orang tua.

Ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya pada masa kanak-kanak. Dalam buku yang diterbitkan Pimpinan Pusat Aisyiyah, disebutkan antara lain:

- 1) Sejak usia dini anak didik dan dibiasakan mendengarkan, mengucapkan, dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta dibiasakan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Anak dibiasakan berbusana muslim-muslimah sejalan dengan etika dan estetika berpakaian dengan memperhatikan kepantasan dan keindahan mode busana.
- 3) Anak dibiasakan menggunakan bahasa tutur secara sopan sebagai bagian dari kultur kesantunan dalam pergaulan di keluarga dan masyarakat.
- 4) Anak didik untuk berbudi halus melalui pendidikan budi pekerti dan apresiasi kesenian, terutama sastra dan musik yang lembut.
- 5) Anak dipilhkan atau memilih teman main/bergaul sehari-hari yang baik budi pekertinya.
- 6) Anak dibiasakan menjalankan tata cara atau sopan santun Islami, seperti membaca basmalah pada setiap hendak memulai pekerjaan,

mengucapkan salam setiap mau masuk rumah dan bertemu dengan orang lain dan membaca doa tiap memulai maupun mengakhiri pekerjaan. (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2015: 104-105).

Mengajar anak membaca Al-Qur'an harus dimulai sejak dini, yaitu ketika anak mulai bisa berbicara. Mengajar anak membaca Al-Qur'an tidak segampang yang dibayangkan. Oleh sebab itu, orang tua dan guru dituntut tekun dan sabar membimbing anak-anak untuk membaca Al-Qur'an. Guru mengajarkan cara dan materi bacaan secara berulang-ulang dan melatih keberanian anak membaca Al-Qur'an, sehingga anak suka membacanya.

Salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan Al-Qur'an adalah melalui metode demonstrasi. Menurut Chaeruddin penerapan metode demonstrasi adalah "guru mempraktikkan atau memberi contoh cara pelaksanaan ajaran agama (khususnya ibadah) kemudian murid (peserta didik) mengikutinya". Guru membacakan terlebih dahulu materi pelajaran, selanjutnya anak didik menirukan bacaan huruf, kata, atau kalimat yang telah dilafalkan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak didik mampu melafalkan sendiri bacaan huruf, kata, atau kalimat yang diajarkan dengan baik dan benar.

Cara melafalkan bunyi huruf, kata, atau kalimat yang dilakukan secara berulang-ulang, akan menjadi kebiasaan yang sangat berpengaruh dalam penyebutan huruf, kata, atau kalimat. "Bagi seseorang yang telah terbiasa melakukan suatu perbuatan, maka ia akan dengan mudah dapat melakukan perbuatan itu tanpa mengeluarkan energi yang banyak".



Dalam Al-Qur'an surat al-Maidah: 31 Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Terjemahnya:

Kemudian Allah Mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini, maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”. (Q.S. al-Maidah/5: 31).

Dalam ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai *Murabbi* (pendidik) mengajari Qabil selaku siswa untuk menguburkan jenazah saudaranya melalui metode demonstrasi, walaupun tidak melibatkan secara langsung Qabil, tetapi hanya melihat dan mempraktikkan dengan seksama proses peragaan yang dilakokan oleh burung gagak.

Selain menggunakan metode demonstrasi, metode keteladan juga sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Semua orang mengakui bahwa mengajar dengan praktik dan memberi contoh secara langsung jauh lebih berpengaruh positif pada pemahaman anak daripada hanya teori semata. Karena itulah, “hendaknya para pendidik selalu memperhatikan *manhaj ta'lim* (metode pengajaran) ini, sebab inilah yang dicontohkan Nabi Saw. dan para sahabatnya dalam mendidik anak-anak”.

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Al-Qur'an

##### a. Kegiatan Awal

- 1) Membangkitkan minat anak untuk belajar
- 2) Menyampaikan pentingnya membaca Al-Qur'an
- 3) Membaca doa sebelum belajar
- 4) Mengkomunikasikan materi pelajaran

##### b. Kegiatan Inti

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik bacaan huruf hijaiyah, membedakan bacaan huruf-huruf yang mirip dan menyambung huruf menjadi kata melalui metode *Iqra'*, (baik dengan menggunakan media atau pembelajaran langsung)
- 2) Menugaskan kepada setiap peserta didik secara bergiliran melafalkan bacaan huruf hijaiyah, membedakan bacaan huruf-huruf yang mirip dan menyambung huruf menjadi kata melalui metode *Iqra'*.
- 3) Mengulangi bacaan huruf hijaiyah, membedakan bacaan huruf-huruf yang mirip, dan menyambung huruf menjadi kata, melalui metode *Iqra'* secara bergantian sampai lancar.

##### c. Kegiatan Penutup

- 1) Mengevaluasi bacaan huruf hijaiyah, membedakan huruf-huruf yang mirip dan menyambung huruf menjadi kata, melalui metode *Iqra'*.

- 2) Memperbaiki/membetulkan bacaan huruf hijaiyah, membedakan huruf-huruf yang mirip dan menyambung huruf menjadi kata, yang belum sesuai pada siklus berikutnya.
- 3) Membaca doa sesudah belajar

### **B. Tinjauan tentang Metode *Iqro'***

Materi pokok pembelajaran adalah membaca permulaan Al-Qur'an dengan menggunakan buku *Iqro'* oleh KH. As'ad Humam (*alm*). yang diterbitkan oleh tim tadarrus "AMM" Yogyakarta yang terdiri atas jilid 1-6, yang dilengkapi dengan petunjuk mengajarkannya yang terdapat pada halaman awal setiap jilid.

Buku *Iqro'* telah disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan cara baru dalam pembelajaran membaca permulaan Al-Qur'an yang banyak dijadikan panduan karena dinilai lebih cepat dan tepat serta lebih efektif. Humam menyebutkan ada 10 sifat buku *Iqro'*, yaitu: 1) bacaan langsung, 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), 3) Privat/Klasikal, 4) Modul, 5) Asistensi, 6) Praktis, 7) Sistematis, 8) Variatif, 9) Komunikatif, dan 10) Fleksibel. (Humam: 1995)

Budiyanto menguraikan kesepuluh sifat Buku *Iqro'* sebagai berikut:

#### 1) Bacaan langsung

Buku *Iqro'* itu langsung dibaca tanpa dieja terlebih dahulu sebagaimana yang terdapat dalam juz 'Amma (*turutan*). Jadi, setelah ustadz/ah mengenalkan Buku *Iqro'* itu dalam pembahasannya, siswa langsung membacanya tanpa harus mengejanya satu persatu. Hal ini akan memperingan beban otak peserta didik.

## 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

Buku *Iqro'* disusun dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah CBSA, yakni ustadz/ah hanya menerangkan pokok bahasan dan siswa aktif membaca baris-baris berikutnya. Di sini guru hanya boleh menyimak dan tidak diperkenankan menuntunnya. Oleh karena itu, siswa dalam menyelesaikan materi *Iqro'* hanya bergantung dengan kemampuan dan usahanya sendiri, tidak berdasarkan kemampuan kelas. Mereka yang cerdas dan rajin cepat selesai, sehingga cepat atau lambatnya menamatkan Buku *Iqro'* tergantung kondisi masing-masing anak. Walaupun mulainya bersamaan waktunya, namun kapan selesainya bervariasi sesuai keaktifan siswa itu sendiri.

## 3) Privat/Klasikal

Dalam mengajarkan Buku *Iqro'* masing-masing siswa dihadapi oleh seorang guru, sehingga perkembangan siswa dalam menangkap pelajaran dapat dikontrol dengan baik. Dan kebutuhan masing-masing siswa dalam proses belajar mengajar dapat diatur dengan baik.

## 4) Modul

Materi dalam Buku *Iqro'* disajikan dalam sistem modul, di mana penyajian materi menurut tahapan-tahapan kesulitan materi. Hal ini mendorong anak untuk lebih cepat menguasai materi-materi tersebut.

## 5) Asistensi

Dalam penyajian materi Buku *Iqro'* tidak sepenuhnya ditangani oleh seorang guru, sebab dalam penyajian materi Buku *Iqro'* seorang yang telah menguasai pokok

bahasan yang disajikan bisa membantu seorang guru. Hal ini mendorong anak untuk lebih cepat menguasai.

#### 6) Praktis

Tujuan utama pengajaran Al-Qur'an adalah siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan mudah, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu *tajwid*) belum diperkenalkan dalam Buku *Iqro'* ini. Buku *Iqro'* diajarkan secara praktis, langsung menekankan pada praktek baca, tanpa mengenal istilah *tajwidnya*. Jadi, langsung diajarkan bagaimana cara mengucapkannya. Ilmu *tajwid* diperkenalkan setelah selesai *Iqra'* (setelah bisa membaca Al-Qur'an). Dengan demikian, beban otak anak bisa dikurangi semaksimal mungkin.

#### 7) Sistematis

Buku *Iqro'* disusun secara terencana, dimulai dari pelajaran yang sangat sederhana menuju kepada pelajaran yang kompleks. Jilid satu berisi pengenalan huruf-huruf tunggal berharakat *fathah*. Jilid dua pengenalan huruf berangkai dan berharakat panjang. Jilid tiga pengenalan huruf *berkosrah* dan *dhommah* panjang pendek, demikian seterusnya sedikit demi sedikit sampai jilid enam yang berisi pengenalan semua unsur bacaan di dalam Al-Qur'an secara lengkap. Dengan proses evaluasi dan latihan, maka seorang siswa akan merasa ringan dalam mempelajarinya.

#### 8) Variatif

Buku *Iqro'* secara berjilid-jilid terdiri dari enam jilid, sehingga secara psikologis akan lebih memotivasi anak didik saling berlomba untuk menyelesaikan

jilid demi jilid. Hal ini akan lebih menyenangkan anak dan menghindarkan dari kejenuhan.

#### 9) Komunikatif

Dalam Buku *Iqro'* banyak terdapat ungkapan yang berisi rambu-rambu petunjuk yang akrab dan komunikatif dengan anak, sehingga menyenangkan dan mengasyikkan. Lafazh-lafazhnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan. Lebih dari itu, jika terpaksa kekurangan tenaga guru, maka bisa menunjuk siswa-siswa terpilih yang sudah sampai jilid 6, 5 dan 4 untuk menyimak sebagai asisten bagi siswa-siswa lain yang masih sampai jilid 3, 2, dan satu. Dengan demikian, bisa menumbuhkan suasana belajar mengajar di antara para santri sendiri dengan tetap di bawah pengawasan ustadz/ah.

#### 10) Fleksibel

Apabila seorang siswa telah menyelesaikan sampai jilid enam, dipastikan ia telah bisa membaca Al-Qur'an di halaman manapun. Oleh karena itu, setelah siswa menyelesaikan jilid enam, maka untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an siswa dianjurkan senantiasa bertadarrus Al-Qur'an.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *Iqra'* adalah:

Kelebihan:

1. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.

2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
4. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
5. Bukunya mudah didapat di toko-toko.

Kekurangan:

1. Bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
2. Tidak ada media belajar
3. Tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

Sesuai pengalaman penulis, belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' masih perlu mendapat bimbingan tajwid lebih lanjut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

### **C. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Al-Qur'an**

Ada beberapa indikator yang sesuai dengan kemampuan membaca permulaan. Secara umum menurut Dinas Pendidikan Nasional, kemampuan membaca permulaan di Raudhatul Athfal pada kurikulum 2004 disebutkan sebagai berikut: 1) Mengenal huruf dan kata, 2) Menirukan kembali 4-5 urutan huruf, 3) Menyebutkan kata-kata yang memiliki suku kata awal yang sama.

Indikator tersebut adalah indikator membaca permulaan bahasa Indonesia, sedangkan indikator membaca permulaan Al-Qur'an dapat disesuaikan sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengenal huruf hijaiyah secara acak
- b. Anak dapat membedakan bacaan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan
- c. Anak dapat menyambung huruf menjadi kata

#### **D. Kerangka Pikir**

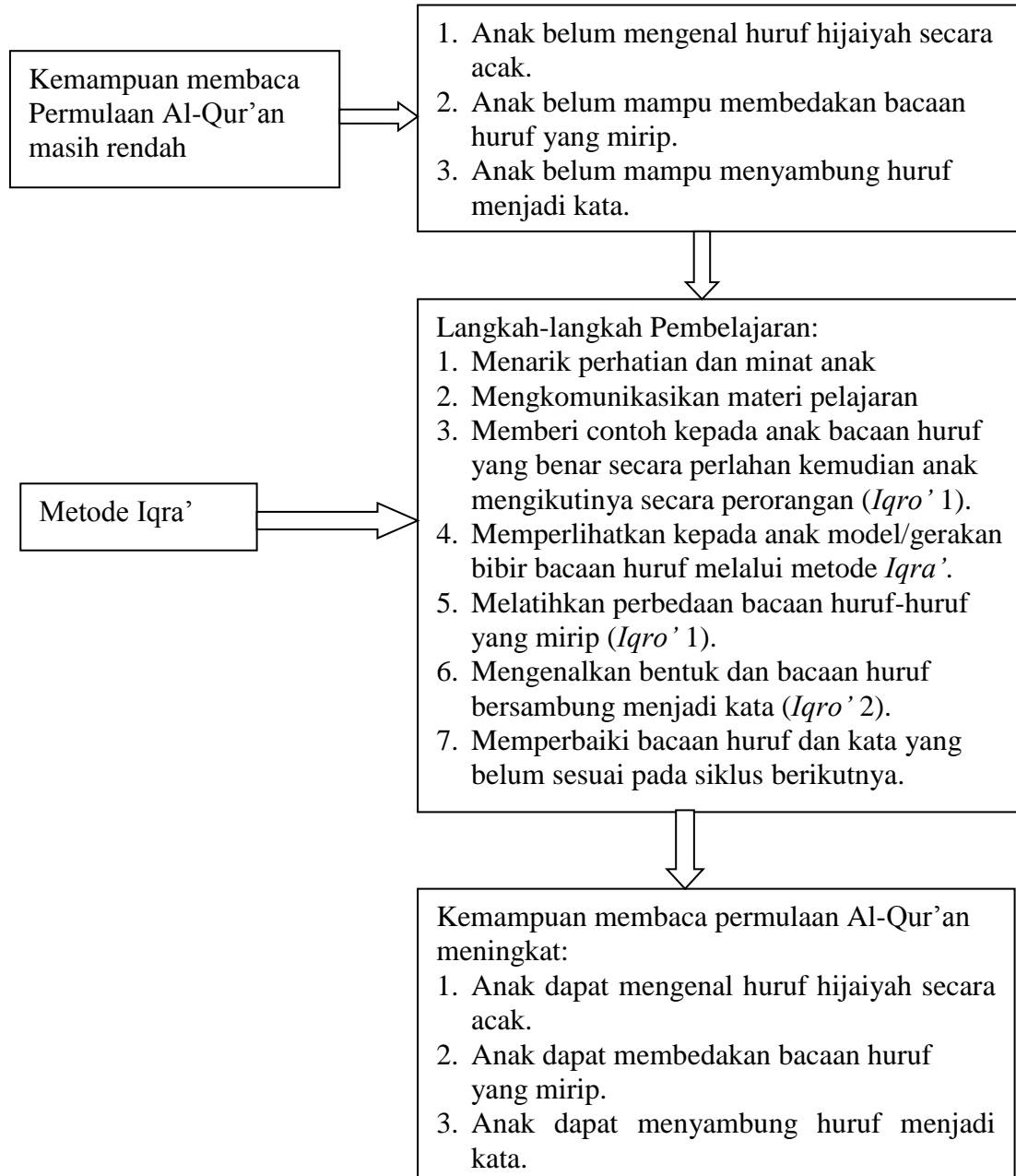
Secara umum, menurut pengamatan penulis kemampuan membaca permulaan Al-Qur'an peserta didik pada kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar selama ini, masih tergolong rendah, dengan indikator anak belum mengenal huruf hijaiyah secara acak, belum mampu membedakan bacaan (bunyi) huruf yang mirip, dan belum mampu menyambung huruf menjadi kata.

Penulis sebagai salah seorang guru pada Taman Kanak-kanak tersebut, berupaya mencari solusinya dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas melalui penerapan metode Iqra' yang langkah-langkah pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi dan materi pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus 2x pertemuan. Secara rinci alur pelaksanaannya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir.

Setelah siklus II hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan Al-Qur'an pada anak Kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar.



Adapun Bagan kerangka pikir dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka pikir

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian adalah “Jika metode *Iqra'* diterapkan secara tepat, maka kemampuan membaca permulaan Al-Qur'an anak Kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar dapat meningkat”.